

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia di hebohkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional. Tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikannya (Sayapbarat, 2010).

Mutu pendidikan di Indonesia sudah sejak lama menjadi sorotan. Padahal, pada tahun 1960-an Indonesia menjadi salah satu tujuan negara tetangga, dan kini terbalik. Dalam laporan indeks pembangunan pendidikan (Education Development Index/EDI) yang dipublikasikan dalam Global Monitoring Report UNESCO (2008), Indonesia berada pada EDI kategori sedang bersama 53 negara lainnya. Berdasarkan data hasil penelitian di Singapura (2001) Indonesia berada pada urutan 12 dari 12 negara Asia untuk sistem pendidikannya (Edi V, 2011).

Hal ini memperlihatkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan itu terlihat dari rendahnya hasil belajar yang di peroleh siswa. Terutama untuk mata pelajaran fisika. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan adanya permasalahan dalam belajar. Sementara proses dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik saat ini lebih menekankan pada pemberian konsep dan penyelesaian soal melalui lks hal ini menyebabkan siswa tidak mendalami materi karena tidak adanya keterlibatan dalam membuktikan suatu peristiwa atau gejala-gejala alam dalam sebuah kegiatan. Hal ini terjadi pada SMP PAB 2 Helvetia Medan yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Sri Maya, S.Pd guru bidang studi sains di SMP tersebut. Dalam hal penilaian hasil belajar, tentu akan sesuai dengan itu, dimana penilaian hasil belajar IPA di sekolah tersebut hanya diperoleh dari hasil penyelesaian soal di lks tersebut.

Berdasarkan hasil belajar kognitif siswa di sekolah tersebut tidak terjadi peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata ujian semester II untuk pelajaran sains pada siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2011/2012 adalah 70,2 sedangkan nilai rata-rata ulangan harian pada materi pokok tekanan adalah 64,2. Dari hasil

observasi di SMP PAB 2 Helvetia Medan diketahui bahwa pembelajaran sains di sekolah tersebut masih menerapkan model pembelajaran “konvensional” dengan dituntun oleh LKS yang bersifat menguji teori yang sebelumnya telah disampaikan tidak mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep sains melalui percobaan yang dilakukan.

Untuk itulah perlu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kembangkan pemahaman yang dibarengi dengan aktivitas siswa. Sehingga proses pembelajaran membentuk makna dari apa yang dilihat, dirasakan dan dialami. Seiring dengan proses penemuan inilah kemudian dapat berkembang pula kemampuan kognitif siswa secara konstruktif, dimulai dari apa yang sudah siswa ketahui berkembang melalui keraguan ataupun keteguhan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran-pemikiran.

Dalam hal ini, salah satu model yang dianggap sesuai dalam penerapan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, karena dalam belajar berdasarkan masalah, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah real yang berkaitan dengan konsep-konsep IPA (fisika) yang akan diajarkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasbullah (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model Pembelajaran Berdasarkan Masalah mengalami peningkatan 6,95 atau 34,75% . pada saat dilakukan post test nilai rata – rata yang diperoleh 7,93 atau 39,63% dan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut setelah diberikan pre test diperoleh nilai rata – rata 14,88 atau 74,38%. Tidak hanya itu aktivitas belajar siswa meningkat 5% melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah yang diterapkan pada SMA MAN 2 Tanjung Pura pada kelas XI pada materi pokok gesekan.

Dengan menggunakan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam pembelajaran fisika, siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat terlibat secara afektif dan psikomotorik dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang diajarkan. Dengan demikian karakteristik pembelajaran berbasis masalah lebih

mengacu kepada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pebelajar untuk membangun pengetahuannya. www.forumpenelitian.blogspot.com.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah model yang digunakan ini masih mengalami kendala. Kendala tersebut adalah keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu. Untuk mengatasi kendala ini peneliti harus lebih dapat memperhitungkan waktu dengan rencana pembelajaran yang dibuat. Selain itu, juga melibatkan guru dan teman mahasiswa sebagai obeserver agar siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran dan akan didapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ” **Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Materi Pokok Tekanan di Kelas VIII Semester II SMP PAB 2 Helvetia Medan.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Kurangnya komunikasi siswa untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi fisika.
2. Menyelesaikan soal – soal fisika dengan cara mengadopsi dari konsep dan rumus tanpa mengetahui dari mana konsep itu dijabarkan.
3. Pembelajaran tidak memfasilitasi minat dan kemampuan memecahkan masalah.

1.3. Batasan Masalah

Berhubung dengan banyaknya permasalahan dan juga keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi masalah hanya untuk mengetahui:

Pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah dibelajarkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok tekanan di kelas VIII semester II SMP PAB 2 Helvetia Medan Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah dibelajarkan pembelajaran konvensional pada materi pokok tekanan di kelas VIII semester II SMP PAB 2 Helvetia Medan Ajaran 2012/2013?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran masalah pada materi pokok tekanan di kelas VIII semester II SMP PAB 2 Helvetia Medan Ajaran 2012/2013?
4. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok tekanan di kelas VIII semester II SMP PAB 2 Helvetia Medan Ajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

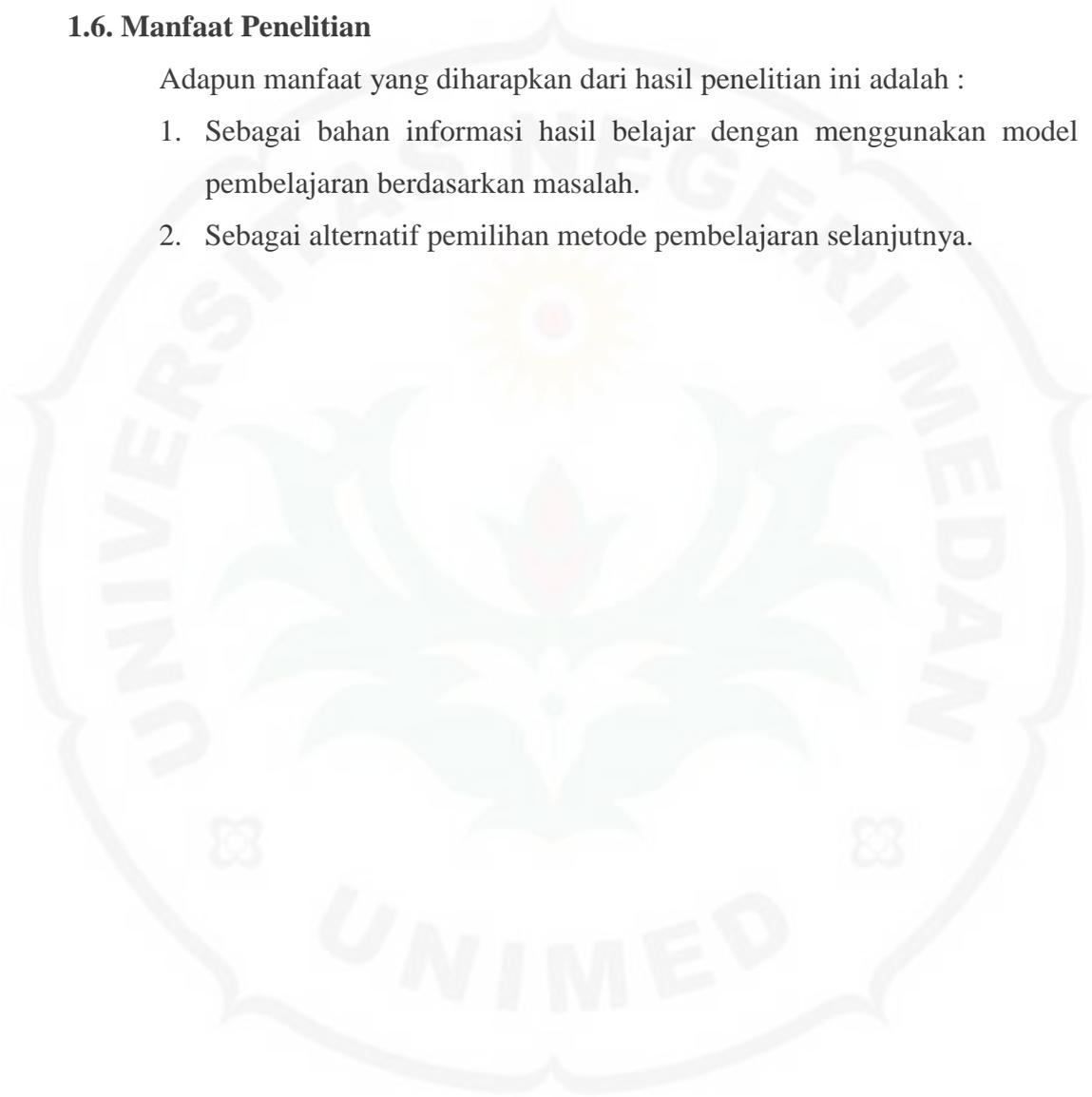
Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.
4. Mengetahui aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Sebagai alternatif pemilihan metode pembelajaran selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY